

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara historis, Perguruan Tinggi menjadi pusat intelektual, serta sebagai pelaksana proses pembelajaran untuk kecerdasan yang lebih mengarah pada kecerdasan kognitif dan akademis. Dalam bukunya Bennet dkk. (1983, hlm. 68) mengatakan bahwa pihak Perguruan Tinggi telah menentang dan melarang kegiatan apapun yang dapat mengurangi tujuan Perguruan Tinggi dalam aspek kognitif dan akademis, termasuk kegiatan olahraga dan aktivitas fisik di Perguruan Tinggi. Penulis sangat tidak setuju dengan paradigma kegiatan aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi dapat mendegradasi kemampuan akademik dan kognitif mahasiswa. Sehingga banyak penolakan-penolakan yang muncul terhadap kegiatan aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi, termasuk program olahraga yang dimasukkan menjadi sebuah kurikulum di Perguruan Tinggi. Justru sebaliknya, banyak manfaat yang akan diperoleh mahasiswa jika mereka melakukan aktivitas fisik dan olahraga yang mereka sukai dan terprogram.

Penentangan terhadap kegiatan olahraga dan aktivitas fisik tersebut telah bertahan bahkan tidak tersentuh di sebagian besar negara di dunia. Pada sisi lain, Perguruan Tinggi adalah masa dimana perubahan besar bagi usia remaja akhir dan dewasa awal. Tahun-tahun dewasa awal biasanya berada pada usia 18 sampai 30 tahun (Leslie, Sparling, & Owen, 2001, hlm. 116), dimana pada usia tersebut umumnya seseorang sedang berada pada jenjang perkuliahan atau Perguruan Tinggi dan terjadi transisi perubahan signifikan dalam perilaku gaya hidup dan peningkatan dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Arnett, 2000, hlm. 469). Kemandirian yang muncul memungkinkan mahasiswa untuk membuat keputusan dan pilihan. Salah satu keputusan paling penting yang mungkin dilakukan seorang mahasiswa adalah bagaimana memasukkan aktivitas fisik dan partisipasi kegiatan olahraga ke dalam gaya hidupnya. Upaya untuk lebih banyak melakukan aktivitas fisik dan partisipasi dalam kegiatan olahraga di Perguruan Tinggi adalah sebuah upaya untuk mengatasi ketidakaktifan fisik. Penulis memiliki pandangan bahwa

Perguruan Tinggi yang menjadi sebuah Lembaga Pendidikan teratas harus melanjutkan program Pendidikan olahraga yang telah diterapkan di tingkat Sekolah Dasar hingga Menengah atas. Sehingga jika mengacu pada *long life activity*, Perguruan Tinggi harus memiliki peran dalam mempromosikan dan mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas fisik sepanjang hidup mereka. Ini menekankan pentingnya Perguruan Tinggi merancang agar mahasiswanya mempertahankan gaya hidup aktif untuk kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup secara keseluruhan, baik kualitas fisik, Mental dan Emosional.

Keputusan yang diambil oleh mahasiswa dalam melakukan aktivitas fisik dan olahraga perlu menjadi catatan dan perhatian oleh Perguruan Tinggi karena pada periode remaja akhir (setelah 17 tahun) dan periode dewasa muda (antara 20-25 tahun) disebut periode kinerja yang lebih tinggi dan penyempurnaan keterampilan (Jovanovski, 2013). Serta menyajikan periode efisiensi terhadap kemampuan motorik (Kukulj, 2006). Dalam kurun waktu tersebut pula, semua proses perkembangan telah selesai, fungsi telah stabil, dan manifestasi maksimum dari semua potensi manusia, baik intelektual maupun fisik tercapai. Sehingga kinerja, keterampilan dan kemampuan motorik yang telah didapat pada periode sebelum remaja akhir dan dewasa awal akan tetap dimiliki oleh mahasiswa, jika dilatih dan dilakukan secara teratur dalam kegiatan aktivitas fisik dan olahraga. Kemampuan motorik mencapai puncaknya pada periode tertentu ini. Kemampuan motorik seperti kekuatan, kecepatan, koordinasi, dan kemampuan motorik lainnya mencapai puncaknya dalam periode ini, asalkan pelatihan telah dilakukan secara teratur (Popeska dkk., 2015). Seperti disebutkan di atas, gaya hidup serta keterlibatan dalam aktifitas fisik dan kegiatan olahraga di Perguruan Tinggi akan membantu meningkatkan fungsi dan potensi yang dimiliki manusia dan mengurangi perilaku ketidakaktifan fisik. Salah satu peran yang dapat dilakukan Perguruan Tinggi dalam meningkatkan aktivitas fisik sepanjang hayat adalah dengan menerapkan kurikulum olahraga di Perguruan Tinggi. Kurikulum olahraga akan mampu mengendalikan aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi sehingga *physical fitness* yang menjadi tujuan dasar akan dapat dicapai. Bahkan lebih dari itu, kurikulum olahraga dapat berperan menanamkan nilai-nilai sosial dan kecakapan hidup mahasiswa.

Bertentangan dengan harapan di atas, bahwa transisi dari sekolah menengah ke Perguruan Tinggi sering disertai dengan perubahan perilaku yang tidak sehat seperti menurunnya aktivitas fisik dan peningkatan perilaku menetap (Crombie dkk., 2009: 89; Troiano dkk., 2008: 181; Vella-Zarb & Elgar, 2009, hlm. 165). Data dari WHO menunjukkan periode remaja (15-19 tahun) dan periode dewasa muda (20-25 tahun) sebagai periode kritis dimana terjadi penurunan yang luar biasa dari aktivitas fisik dan keterlibatannya dalam olahraga (Haywood & Nancy, 2014; Malina, Bouchard, & Bar-Or, 2004).

Gaya hidup yang menetap atau tidak aktif secara fisik saat ini telah menjadi masalah di seluruh dunia. Sekitar 70% orang dewasa Amerika menetap atau tidak aktif (Buckworth & Nigg, 2004, hlm. 28). Di Taiwan, hampir 50% karyawan pria kelebihan berat badan dan hampir 80% kekurangan aktivitas fisik reguler. 18% dari mahasiswa terlibat dalam aktivitas fisik sebanyak lima hari atau lebih per minggu, dengan 23,3% tercatat tidak sama sekali melakukan aktivitas fisik dalam tujuh hari terakhir (American College Health Association, 2008). Studi lain mengatakan 40-50% mahasiswa tidak aktif secara fisik (Keating dkk., 2005). Sebuah studi yang lebih baru pada mahasiswa Perguruan Tinggi di Ceko melaporkan bahwa hanya 9% yang memenuhi kriteria 10.000 langkah setiap hari (Sigmundová dkk., 2013, hlm. 745). Mengenai perilaku menetap, sebuah studi di Inggris mengungkapkan bahwa mahasiswa menghabiskan delapan jam per hari untuk kegiatan menetap seperti belajar, menonton televisi, bermain game, aktivitas komputer, duduk dan berbicara, berbelanja dan nongkrong (Rouse & Biddle, 2010, hlm. 119).

Transisi di Perguruan Tinggi membawa banyak perubahan yang merupakan indikator langsung untuk kondisi tidak aktif. Yakni, siswa sedang mengalami transformasi signifikan dari aspek akademik, sosial, emosional, dan motorik. Baik kewajiban dan tanggung jawab akademik sedang ditingkatkan; kuliah dan studi menuntut manajemen waktu yang lebih efisien. Para siswa sering mengeluh tentang kesepian, rasa rindu, konflik dan gangguan dalam komunikasi dengan teman sebaya mereka, serta meningkatnya stress. Melalui kegiatan aktiitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi akan tercipta aktivitas sosial dan dukungan social antar mahasiswa, dengan terciptanya dukungan sosial maka mahasiswa dapat merasakan kondisi diterima, diperhatikan, dihargai dan dicintai sehingga konsep diri dan

percaya diri akan berkembang, dan dengan dukungan sosial yang tinggi akan membuat mahasiswa stressor dan terbebas dari stress (Simbolon dkk., 2020, hlm. 154-155).

Dari aspek motorik, banyak studi menunjukkan penurunan aktivitas fisik dalam periode mengambil studi di Perguruan Tinggi (Andrijašević dkk., 2005; Buckworth & Nigg, 2004; Stone dkk., 1998). Penurunan aktivitas fisik akan berdampak terhadap konsekuensi kesehatan yang merugikan (Lee dkk., 2012; Luepker dkk., 1996; Murray & Lopez, 1997; Warburton dkk., 2006). Ketidaktifan fisik telah diidentifikasi sebagai faktor risiko terdepan keempat untuk kematian global (World Health Organization, 2015, hlm. 7) dan beberapa penelitian telah melaporkan peningkatan biaya perawatan kesehatan karena tidak aktif fisik (Katzmarzyk & Janssen, 2004; Kohl dkk., 2012). Namun demikian, sebagian besar penduduk tidak aktif secara fisik (Hallal dkk., 2012 & Kohl dkk., 2012).

Beberapa kendala yang dirasakan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan kegiatan olahraga regular diantaranya, terbatasnya waktu dan kurangnya sosialisasi untuk program olahraga sehingga mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam olahraga (Young dkk., 2003, hlm. 59). Dalam penelitian yang lain, survey terhadap 3041 mahasiswa di Yunani, menunjukkan bahwa hambatan mahasiswa dalam melakukan kegiatan olahraga kampus diantaranya kurangnya aksesibilitas, informasi, fasilitas dan program olahraga (Masmanidis dkk., 2009, hlm. 164). Di beberapa Perguruan Tinggi Hungaria, bahwa memiliki masalah keuangan, fasilitas dan peralatan olahraga yang tidak memadai, serta tidak memiliki pasangan/teman untuk berpartisipasi dalam program olahraga adalah kendala yang mempengaruhi keterlibatan siswa secara teratur (Ágnes, 2006).

Di Indonesia, penelitian yang membahas mengenai kegiatan aktivitas fisik di Perguruan Tinggi masih sangat terbatas. Penulis menemukan setidaknya ada 2 artikel yang membahas mengenai kegiatan aktivitas fisik di Perguruan Tinggi. Pertama penelitian yang dilakukan oleh (Yudha, 2018, hlm. 145) mengenai kegiatan intramural di Universitas Majalengka dan juga tempat penulis mengajar hingga saat ini, hasil menunjukkan terdapat partisipasi siswa yang rendah dalam olahraga intramural. Meskipun tidak ada data yang pasti berapa persen siswa yang

mengikuti atau yang tidak mengikuti aktivitas fisik di Perguruan Tinggi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hanya ada beberapa siswa yang menggunakan waktu luang mereka untuk kegiatan aktivitas fisik di Perguruan Tinggi. Kedua artikel yang ditulis oleh (Mahendra, 2007, hlm. 3) yang mengatakan bahwa pengelolaan yang tidak terorganisir dalam program keolahragaan dan aktivitas fisik di Perguruan Tinggi di Indonesia, kecuali, atau barangkali, di universitas-universitas swasta modern yang belakangan marak didirikan di kota-kota besar di Indonesia.

Namun tidak demikian dengan yang terjadi di salah satu Perguruan Tinggi di Indonesia yaitu Institut Teknologi Bandung. Pelopor Perguruan Tinggi teknik di Indonesia ini memiliki berbagai macam kegiatan aktivitas fisik dan olahraga yang dapat dilakukan oleh mahasiswanya di lingkungan kampus. Baik yang direncanakan maupun kegiatan aktivitas fisik yang dilakukan secara sukarela dan mandiri. Kegiatan aktivitas fisik dan olahraga yang direncanakan dan dibawah naungan kampus seperti, mata kuliah Olahraga, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di bidang olahraga. Adapun kegiatan yang dilakukan mahasiswa secara sukarela dan mandiri di waktu senggang dilaksanakan dilaksanakan di sebuah fasilitas olahraga besar, memiliki standar yang baik dan terpusat, fasilitas tersebut dinamakan SARAGA ITB. Dengan beragam kegiatan aktivitas fisik dan olahraga yang dapat dilakukan mahasiswa ITB, berdampak secara langsung pada kemampuan kebugaran jasmani mahasiswa (Sunadi & Permana, 2017).

Tingginya partisipasi aktivitas fisik dan olahraga dapat dipengaruhi oleh negosiasi yang terjalin dari mahasiswa dan Perguruan Tinggi. Kata negosiasi yang digunakan oleh Wilson dkk. (2019) merupakan sebuah solusi agar hambatan yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan aktivitas fisik/olahraga di Perguruan Tinggi menjadi hilang. Setiap mahasiswa memiliki motif ketika akan melakukan aktivitas fisik/olahraga di Perguruan Tinggi, dengan kata lain dalam penelitian Wilson dkk. bahwa negosiasi berfungsi untuk menengahi hubungan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas fisik dan kendala yang dapat menghambat itu.

Hasil penelitian mengenai keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan aktivitas fisik di Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh Wilson dkk. (2019), dalam penelitiannya Wilson dkk. menguji negosiasi kendala partisipasi mahasiswa tahun pertama dan bagaimana strategi negosiasi terhadap mahasiswa setelah transisi dari

sekolah menengah atas ke universitas (transisi). Terdapat tiga negosiasi alasan utama mahasiswa melakukan aktivitas fisik/olahraga di Perguruan Tinggi diantaranya: manajemen kesejahteraan, interpersonal, prioritas waktu dan manajemen keuangan. Namun diperlukan penelitian lanjutan mengenai aktivitas fisik/olahraga di Perguruan Tinggi karena Wilson dkk. mengatakan bahwa tidak menutup kemungkinan perbedaan strategi negosiasi yang digunakan Perguruan Tinggi.

Berawal dari beberapa penelitian mengenai manfaat yang didapat oleh mahasiswa dengan mengikuti program aktivitas fisik di Perguruan Tinggi dan fenomena terbalik yang tebeda dengan yang terjadi di Perguruan Tinggi ITB, dimana aktivitas fisik dan olahraga merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh mahasiswanya. Serta dorongan dari limitasi penelitian yang dilakukan oleh Wilson dkk. (2019) bahwa tidak menutup kemungkinan terdapat perubahan pola aktivitas fisik yang dilakukan di Perguruan Tinggi serta perubahan strategi negosiasi untuk mengatasi hambatan dalam partisipasi aktivitas fisik/olahraga yang dilakukan Perguruan Tinggi. Wilson dkk. (2019, hlm. 91) *“given it is vastly different from the 1990s and different strategies, such as those associated with technology, may have since emerged, and the language used to describe negotiation strategies may have evolved.”* Adapun keterbaruan penelitian disertasi ini salah satunya mengidentifikasi negosiasi aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena penelitian-penelitian sebelumnya mengenai negosiasi aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti berharap akan adanya temuan baru dari sebuah negosiasi yang tidak ditemukan pada penelitian negosiasi aktivitas fisik dan olahraga dengan pendekatan kuantitatif

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian studi kasus di Perguruan Tinggi ITB karena terdapat pertentangan mengenai penurunan aktivitas fisik di masa-masa kuliah ternyata tidak berlaku di ITB, serta negosiasi apa yang muncul sehingga aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa tetap berlangsung. Adapun judul dari penelitian disertasi ini adalah “Negosiasi Partisipasi Program Aktivitas Fisik Dan Olahraga Mahasiswa Perguruan Tinggi”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah jelas bahwa pada usia dewasa awal (18-30 Tahun) terjadi transisi perubahan yang signifikan dalam perilaku gaya hidup dan peningkatan dalam pengambilan keputusan sehari-hari, termasuk pengambilan keputusan dalam menentukan perilaku gaya hidup aktif. Diketahui transisi dari sekolah menengah ke Perguruan Tinggi sering disertai dengan perubahan perilaku yang tidak sehat seperti menurunnya aktivitas fisik dan peningkatan perilaku menetap.

Adapun beberapa kendala yang dirasakan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan kegiatan olahraga regular diantaranya, terbatasnya waktu dan kurangnya sosialisasi untuk program olahraga, aksesibilitas, informasi, fasilitas, keuangan, peralatan olahraga yang tidak memadai, serta tidak memiliki pasangan/teman untuk berpartisipasi dalam program olahraga. Kondisi diatas sepertinya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Di Indonesia, penelitian yang membahas mengenai kegiatan aktivitas fisik di Perguruan Tinggi masih sangat terbatas.

Kunci penting terhadap kendala mahasiswa dalam melakukan aktivitas fisik di Perguruan Tinggi adalah bagaimana terciptanya 'negosiasi' yang dapat diciptakan oleh Perguruan Tinggi. Strategi negosiasi memiliki perkembangan berdasarkan waktu, tempat dan situasi yang berbeda. Masih belum ditemukannya penelitian yang membahas peran Perguruan Tinggi dalam menciptakan negosiasi partisipasi aktivitas fisik mahasiswa di Indonesia.

ITB dipilih menjadi tempat penelitian yang mempunyai ciri khas yang unik, dimana Perguruan Tinggi tersebut memiliki beragam aktivitas fisik yang disediakan oleh Perguruan Tinggi. Aktivitas fisik atau olahraga rekreasi di kampus, terdapat UKM olahraga, serta pada semester awal perkuliahan terdapat mata kuliah olahraga setara 2 SKS yang wajib diikuti oleh mahasiswa. Terlepas dari banyaknya aktivitas fisik dan olahraga yang tersedia, penulis belum mengetahui apakah semua keterlibatan mahasiswa dalam partisipasi aktivitas fisik dan olahraga di ITB direncanakan oleh Perguruan Tinggi, dengan kata lain didesain melalui setting terorganisir oleh Perguruan Tinggi atau aksi spontan yang dilakukan mahasiswa dengan alasan lain.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dicarikan solusinya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pertanyaan yang dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana negosiasi kurikulum olahraga terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?
2. Bagaimana negosiasi aktivitas perkuliahan terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?
3. Bagaimana negosiasi sarana dan prasarana (aksesibilitas dan aktivitas fisik yg difasilitasi) terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?
4. Bagaimana negosiasi personality apa saja terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?
5. Bagaimana negosiasi motivasi apa saja terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?
6. Bagaimana negosiasi interpersonal terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia baik secara individu maupun kelompok, sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Begitupula dalam melakukan penelitian ini, peneliti tentu saja tidak lepas dari adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai untuk mewujudkan rasa keinginan dari sasaran penelitian. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana negosiasi kurikulum olahraga terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana negosiasi aktivitas perkuliahan terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?
3. Untuk mengidentifikasi bagaimana negosiasi sarana dan prasarana (aksesibilitas dan aktivitas fisik yg difasilitasi) terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?



4. Untuk mengidentifikasi bagaimana negosiasi personality apa saja terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?
5. Untuk mengidentifikasi bagaimana negosiasi motivasi apa saja terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?
6. Untuk mengidentifikasi bagaimana negosiasi interpersonal terhadap aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi?

### **E. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai yang sesuai dengan hasil penelitian.
  - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan informasi dalam membuat program aktivitas fisik di Perguruan Tinggi.
  - c. Mengetahui gambaran kegiatan aktivitas fisik yang dilakukan mahasiswa di Perguruan Tinggi di Indonesia.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi mahasiswa, mahasiswa dapat mengetahui manfaat program aktivitas fisik di Perguruan Tinggi.
  - b. Bagi Perguruan Tinggi, dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan program aktivitas fisik di Perguruan Tinggi.
  - c. Bagi dosen dan instruktur olahraga, sebagai data untuk melakukan evaluasi terhadap program aktivitas fisik di Perguruan Tinggi.

### **F. Struktur Organisasi Penulisan**

Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan disertasi ini, terlebih dahulu perlu disusun struktur organisasi penulisan disertasi yang terdiri dari bab 1 hingga bab 5. Di bawah ini adalah struktur dan kerangka penulisan disertasi.

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta diakhiri dengan struktur organisasi penulisan.

## 2. BAB II Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka akan uraikan mengenai kerangka teoritis yang mendasari disertai ini srta berisi tentang definisi dan hambatan negosiasi partisipasi aktivitas fisik dan olahraga, hubungan antara kendala, negosiasi, motivasi dan partisipasi dalam mempengaruhi partisipasi aktivitas fisik dan olahraga, strategi negosiasi partisipasi aktivitas fisik dan olahraga, sikap dan perilaku mahasiswa ITB, pembentukan perilaku, hakikat aktivitas fisik, konsep dan ruang lingkup olahraga, perkembangan dan ruang lingkup olahraga di Perguruan Tinggi, pentingnya partisipasi olahraga dan aktivitas fisik di Perguruan Tinggi, korelasi aktivitas fisik dan olahraga pada mahasiswa, korelasi lingkungan dengan aktivitas fisik, kendala aktivitas fisik dan olahraga pada masa transisi dari sekolah menengah atas ke Perguruan Tinggi, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan aktivitas fisik dan olahraga rekreasi di Perguruan Tinggi dan pentingnya upaya pemasaran, promosi, dan publisitas dalam program aktivitas fisik dan olahraga di Perguruan Tinggi.

## 3. BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini di uraikan posisi metodologi penelitian sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini yang terdiri dari penentuan metode dan desain partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan Teknik analisis data.

## 4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini mengungkapkan perihal gambaran umum mengenai sejarah kurikulum mata kuliah olahraga di ITB, aktivitas fisik dan olahraga di kampus ganesha ITB, profil sarana olahraga ITB, karakteristik informan dan hasil identifikasi permasalahan serta pembahasan mengenai negosiasi aktivitas fisik dan olahraga yang muncul di ITB.

## 5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Dalam bab terakhir ini memberikan uraian secara singkat mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi terkait hasil penelitian negosiasi program aktivitas fisik dan olahraga mahasiswa Perguruan Tinggi.